

PERKEMBANGAN KOSAKATA DAN FONOTAKTIK PADA *BUKU AJAR BIPA TINGKAT A1—C2* TERBITAN KEMENDIKBUD

Shelya Chabibah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: shelyachabibah@gmail.com

Prof. Dr. Kisyani, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2 ditujukan untuk warga asing yang ingin mahir berbahasa Indonesia. Kemahiran berbahasa berindikator utama memiliki penguasaan kosakata yang cukup. Karena itu, buku yang ideal ialah yang meningkatkan penguasaan kosakata. Kata terdiri atas deret fonem yang sistematis. Deret tersebut adalah fonotaktik. Dengan penganalisisan fonotaktik, diketahui tingkat kerumitan kosakata yang dipelajari. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan kosakata dan fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*. Data penelitian adalah kosakata bahasa Indonesia pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik catat. Instrumen pengumpulan data adalah tabel klasifikasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Hasil penelitian adalah 1) perkembangan kosakata pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* fluktuatif dengan proporsi kelas kata seimbang: Buku A1 berisi 1930 kata, A2 1663, B1 2569, B2 3524, C1 2617, dan C2 2629 sehingga dinyatakan kurang baik dan 2) perkembangan fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* meningkat berdasarkan jumlah: ada 10 pola pada Buku A1, 10 pada A2, 11 pada B1, 11 pada B2, 11 pada C1, dan 11 pada C2 tetapi berdasarkan kerumitan pola fluktuatif sehingga dinyatakan kurang baik.

Kata kunci: perkembangan, kosakata, kelas kata, fonotaktik, dan *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*.

Abstract

BIPA Textbooks Level A1—C2 are intended for foreigners who want to be proficient in Indonesian language. Language proficiency is determined by sufficient vocabulary mastery. Therefore, the ideal book is to increase vocabulary mastery. The word consists of a systematic phoneme series. The series is phono tactic. By analyzing the phono tactic, it is known the level of complexity of the learned vocabulary. The purpose of this study is to describe the development of vocabulary and phono tactic in BIPA Textbooks Level A1—C2. Research data is Indonesian vocabulary in BIPA Textbook Level A1—C2. Data collection method used is documentation method with note technique. The data collection instrument is a classification table. The method of data analysis used is the method of matching with the basic technique of determining element (PUP) and advanced technique of contact-appeal technique equate (HBS), contact-appeal technique differentiate (HBB), and contact-appeal technique equate the main thing (HBSP). The results of the study are 1) the development of vocabulary on BIPA Textbooks Level A1—C2 fluctuates with the proportion of balanced word classes: Book A1 contains 1930 words, A2 1663, B1 2569, B2 3524, C1 2617, and C2 2629 so that it is stated not too good and 2) phono tactic development on BIPA Textbooks Level A1—C2 increases based on the number of pattern: there are 10 patterns in Book A1, 10 on A2, 11 on B1, 11 on B2, 11 at C1, and 11 on C2 but based on the complexity patterns is fluctuate so that it is stated not too good.

Keywords: development, vocabulary, word class, phono tactic, and *BIPA Textbook Level A1—C2*.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa internasional. Sejak MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) berlaku pada 1 Januari 2015, peluang bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, dalam hal ini se-Asean, meningkat berdasarkan perspektif ekstrasahaja dan intrasahaja (Widodo, Tanpa Tahun). Berdasarkan perspektif ekstrasahaja, jumlah rakyat Indonesia merupakan pengguna bahasa Indonesia terbesar se-Asean. Hal itu memosisikan Indonesia dalam kondisi pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia setelah RRT dan India. Saat ini pun Indonesia masuk ke dalam sepuluh besar kekuatan ekonomi dunia sehingga berpeluang

menjadi salah satu prioritas investasi internasional (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015:21). Kondisi itu pun merupakan indikator utama bahwa bahasa Indonesia diminati orang asing untuk mencapai berbagai tujuan (Ardyansyah, 2012). Berdasarkan laporan Kemenristekdikti (2017), program studi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi pilihan nomor satu dengan jumlah 717 mahasiswa yang diikuti oleh Ilmu Kedokteran 628, Manajemen 335, Teknik Sipil 277, dan Ilmu Manajemen 207.

Berdasarkan perspektif intrasahaja, bahasa Indonesia telah memiliki sistem yang mapan. Hal itu ditunjukkan melalui aspek peraturan dan pembakuan. Sistem tata tulis bahasa Indonesia dijelaskan dalam

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Kemendikbud, 2016). Selain itu, bahasa Indonesia terbuka terhadap perkembangan, yaitu penyerapan kosakata asing untuk memperkaya peristilahan bahasa Indonesia. Peraturan tentang penyerapan dijelaskan dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)* (Kemendikbud, 2007). Peraturan dalam bahasa Indonesia tersebut menjadikan bahasa Indonesia mudah dipelajari. Selain itu, keberadaan kamus untuk sarana pembakuan kosakata bahasa Indonesia penting. Jumlah perbendaharaan kata dalam kamus menunjukkan tingkat kelayakan bahasa Indonesia dalam memenuhi kebutuhan penutur dalam mengekspresikan sikap, mengungkapkan ide, dan menjelaskan pengetahuan. Hingga 2018, lema dalam *KBBI* berjumlah 109.213 dan jumlah tersebut ditargetkan meningkat menjadi 114 ribu lema pada 2019 (Kemendikbud, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memenuhi syarat digunakan untuk sarana komunikasi di berbagai bidang sehingga berpotensi menjadi bahasa internasional.

Untuk mewujudkan potensi tersebut, diperlukan upaya yang terencana. Dilansir dari Republika.co.id, pemerintah merancang bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Rancangan tersebut diwujudkan dengan perluasan jangkauan program BIPA. Sampai tahun 2017, telah ada 251 lembaga yang tersebar di 22 negara. Program BIPA telah berlangsung lama di berbagai lembaga baik dalam atau luar negeri: perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (Ardiansyah, 2012). Namun, penyelenggara program BIPA itu bergerak secara independen. Barulah pada tahun 2012, diumumkan bahwa penyelenggaraan program BIPA berada di bawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga bertanggung jawab memfasilitasi, membina, dan mengembangkan lembaga-lembaga penyelenggara program BIPA tersebut (Ardiansyah, 2012).

Dalam memfasilitasi lembaga penyelenggara program BIPA, instrumen pembelajaran utama yang diperlukan adalah bahan ajar. Pada tahun 2016, bahan ajar BIPA diterbitkan secara resmi dalam bentuk buku ajar di laman badanbahasa.kemdikbud.go.id. Buku ajar tersebut berjudul *Sahabatku Indonesia* dengan jumlah enam buku: tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. *Sahabatku Indonesia* tingkat A berisi materi tentang aktivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, tingkat B ekspresi dalam bahasa Indonesia, dan tingkat C teks dan surat. Perbedaan antartingkat buku tersebut terletak pada materi yang disampaikan, sedangkan proses pembelajaran senantiasa dilaksanakan dengan pemberian pengalaman berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pemelajar dianggap mahir berbahasa Indonesia jika menguasai materi dalam enam buku tersebut.

Untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia baik penutur jati atau asing, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah mengadakan program Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Standar kemahiran yang ditetapkan berupa tingkat performansi penutur bahasa Indonesia yang diketahui setelah penutur

mengikuti rangkaian materi yang terdiri atas lima seksi, yaitu 1) mendengarkan, 2) merespons kaidah, 3) membaca, 4) menulis, dan 5) berbicara (Administrator, 2016). Empat keterampilan berbahasa tersebut dimiliki penutur jika menguasai kosakata. Dengan penguasaan kosakata yang cukup, penutur dapat berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu pun sejalan dengan pendapat Kisyani dkk (2017:1) bahwa penguasaan kosakata seseorang menentukan keberhasilan dalam komunikasi. Karena itu, untuk mempermudah pemelajar dalam program BIPA, diperlukan pembelajaran yang dapat menambah penguasaan kosakata. Hal itu pun telah terimplementasi dalam buku ajar BIPA. Namun, belum dipastikan apakah buku ajar BIPA, dari tingkat A1 sampai C2, meningkatkan penguasaan kosakata pemelajar. Berdasarkan hal tersebut, perlu diketahui perkembangan kosakata dalam buku ajar BIPA mulai dari tingkat A1—C2.

Selain itu, perlu diketahui tingkat kerumitan kosakata pada setiap tingkat buku untuk memastikan apakah buku berjenjang tersebut meningkatkan penguasaan kosakata pemelajar. Kosakata terbentuk dari bunyi bahasa yang berupa penggabungan vokal dan konsonan sehingga menghasilkan pola urutan bunyi. Hal itu termasuk ke dalam kajian fonotaktik yang merupakan prosedur penentuan tata urutan fonem-fonem dalam sebuah bahasa. Dalam buku ajar BIPA, dimuat kosakata yang dibutuhkan pemelajar untuk mahir berbahasa Indonesia. Karena itu, penganalisisan pola fonotaktik kosakata pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* juga dilakukan untuk mengetahui kompleksitas urutan fonem dalam kosakata di setiap tingkat buku.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran BIPA efektif jika dilandaskan pada penguasaan kosakata. Untuk memastikan penguasaan kosakata pemelajar, dilakukan penganalisisan terhadap kosakata dalam *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* untuk mengetahui perkembangan kosakata dan pola fonotaktik. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kosakata dan pola fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*.

Penelitian tentang pendeskripsian perkembangan kosakata pernah dilakukan oleh Darmiyati dkk (1997) berjudul *Kosakata Baca Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar di Indonesia* dan Kisyani dkk (2017) *Kosakata-Baca dan Kosakata-Tulis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Selain itu, penelitian tentang pendeskripsian pola fonotaktik pernah dilakukan oleh Maulidiah (2016) berjudul *Kaidah Fonotaktik Bahasa Indonesia*.

Buku Ajar BIPA merupakan bahan ajar terbitan kemendikbud yang dapat diunduh pada laman badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/bahanajar-bipa. Buku ajar tersebut diperuntukkan bagi warga asing yang ingin mahir berbahasa Indonesia sehingga berisi materi yang spesifik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pemelajar. Secara sistematis, Buku Ajar BIPA terdiri atas enam jenjang, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Keenam buku tersebut mencerminkan jenjang dalam program BIPA meliputi level pemula, madya, dan mahir.

Buku berjenjang berfungsi untuk meningkatkan penguasaan berbahasa. Buku tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa jenjang. Pengklasifikasian buku didasarkan pada tingkat kesulitan teks dalam buku. Pengklasifikasian tersebut dikenal dengan istilah *book bands*. *Book bands* diwujudkan dalam bentuk kode warna. Klasifikasi buku tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. *Book Band*

Book Band	Description
Grey	<i>Pictures on every page, no words</i>
1 Pink	<i>Small amount of words in large print with lots of pictures</i>
2 Red	<i>Simple CVC words (consonant/vowel/consonant) such as 'sat'</i>
3 Yellow	<i>Pictures on every page, longer sentences with CCVC and CVCC words such as 'chip' and 'mash'</i>
4 Blue	
5 Green	<i>Longer stories of around 250-300 words, more space given to text, more characters and more tricky words</i>
6 Orange	
7 Turquoise	<i>Extended stories with longer and more unusual words</i>
8 Purple	
9 Gold	<i>Very first chapter books, occasional pages without any pictures, simple language and sentences</i>
10 White	
11 Lime	<i>Longer, more complex chapter books with less pictures and an increasing number of tricky words</i>
12 Brown	

Sumber:

<http://www.platt.kent.sch.uk/uploads/platt/READING%20BOOK%20BANDS%20EXPLAINED.pdf>

Melalui tabel tersebut, diperinci kriteria buku setiap jenjang. Pada jenjang *Grey*, buku hanya berisi gambar. Jenjang *Pink* berisi sedikit kata yang dicetak besar. Pada jenjang *Red*, buku diisi kata berpola sederhana, yaitu KVK (konsonan-vokal-konsonan). Pada level berikutnya, *Yellow* dan *Blue*, berisi kalimat lebih panjang dengan kata berpola KVKK dan KVKK. Semakin tinggi level, teks semakin panjang. Cerita sepanjang 200—300 kata terdapat pada level *Green* dan *Orange* dan kalimat yang lebih panjang ada pada level *Turquoise* dan *Purple*. Gambar sudah jarang dimunculkan pada level *Gold* dan *White*, begitu pula pada level *Lime* dan *Brown*.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa pengklasifikasian buku berjenjang didasarkan pada jumlah kosakata, kerumitan pola fonotaktik kata, dan panjang kalimat. Kriteria tersebut pun bersesuaian dengan yang ditetapkan oleh *Room to Read*, yaitu kerumitan kata dan kalimat, jumlah rerata kalimat per halaman, jumlah rerata kata per kalimat, topik, dan ilustrasi (Nugroho, 2017). Melalui penetapan kriteria setiap jenjang buku, kemampuan berbahasa pemelajar meningkat seiring dengan level buku yang dipelajari.

Penguasaan kosakata merupakan indikator utama bahwa pemelajar berhasil belajar bahasa. Kosakata merupakan istilah yang lazim digunakan dalam berbahasa sehari-hari. Selain istilah tersebut, kosakata bersinonim, yaitu *perbendaharaan kata*, *vokabularium*, dan *leksikon*. Kosakata berasal dari kata *koça* yang berarti *perbendaharaan*, *kekayaan*, *khazanah* dan *khata* yang berarti *kata* (Chaer, 2007:6). Berdasarkan asal-usul tersebut, diketahui bahwa kosakata merujuk pada seluruh kata yang ada dalam suatu bahasa.

Kata merupakan wujud konkret bahasa. Ada beberapa konsep kata yang dinyatakan oleh beberapa ahli: 1) Kridalaksana menyatakan bahwa kata merupakan satuan fonologis; 2) Ramlan menyatakan bahwa kata merupakan dua macam satuan, yaitu fonologis dan gramatis; 3) Alisyahbana menyatakan bahwa kata adalah kesatuan fonem atau huruf terkecil yang mengandung pengertian; 4) Bloomfield menyatakan bahwa kata adalah satuan bentuk yang dapat diujarkan sendiri dan bermakna, dan 5) Parera menyatakan bahwa kata adalah keseluruhan bentuk (Putrayasa, 2008:43—44). Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa kata adalah bentuk terkecil yang independen dan bermakna yang mempunyai kesatuan fonologis dan gramatis.

Kata mempunyai perangkat yang disebut kelas kata. Penentuan kelas kata didasarkan pada konsep perilaku sintaktis yang meliputi 1) posisi satuan gramatikal dalam satuan lebih besar, 2) kemungkinan keterdampingan satuan gramatikal dalam konstruksi, 3) kemungkinan ketergantungan satuan gramatikal dengan satuan yang lain, 4) fungsi sintaktis, 5) paradigma sintaktis, 6) dan infleksi (Putrayasa, 2008:44). Melalui konsep-konsep tersebut ditentukan kelas kata.

Kelas kata dalam bahasa Indonesia ialah 1) verba, 2) adjektiva, 3) adverbial, 4) nomina, 5) pronomina, 6) numeralia, dan 7) kata tugas. Kata tugas terdiri atas lima sub kelas, yaitu 1) preposisi, 2) konjungtor, 3) interjeksi, 4) artikula, dan 5) partikel penegas. Berikut ini dijelaskan definisi setiap kelas kata tersebut.

- Verba ialah kata yang berpotensi bersanding dengan kata *tidak*. Verba tidak dapat disandingkan dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*.
- Adjektiva adalah kata yang dapat bergabung dengan kata *sangat* dan *lebih*. Nomina lazim diterangkan oleh adjektiva.
- Adverbial adalah kata yang memberikan keterangan pada verba, nomina, dan adjektiva.
- Nomina adalah kata yang berpotensi disandingkan dengan kata *dari*. Namun, tidak dapat disandingkan dengan kata *tidak*.
- Pronomina adalah kata yang menggantikan nomina persona.
- Numeralia adalah kata yang menunjukkan bilangan.
- Kata Tugas
 - Preposisi adalah kata yang lazim ada di depan kelas kata lain, terutama nomina, misal *di rumah*, *ke sekolah*, dan *dari kantor*.

- 2) Konjungtor adalah kata yang menjadi penghubung antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.
- 3) Interjeksi adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan seruan.
- 4) Artikula adalah kata pendamping untuk memodifikasi nomina, misal *Sang pemburu masuk ke hutan*.
- 5) Partikel penegas adalah kata pelengkap untuk kelas kata yang lain, misal *Dialah ibu saya*.

Kata tersusun dari deret fonem yang sistematis. Fonem tersebut berupa vokal dan konsonan. Fonem vokal dan konsonan berjarak secara sistematis untuk menghasilkan kata. Sistem deret fonem itu disebut fonotaktik. Hal itu sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (dalam Zamzani, 2006:26) yang menyatakan bahwa fonotaktik merupakan sistem pengaturan fonem. Selain itu, Kridalaksana (dalam Zamzani, 2006:26) menyatakan bahwa fonotaktik merupakan 1) urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa, 2) deskripsi tentang urutan fonem tersebut, dan 3) gramatika stratifikasi, yaitu sistem pengaturan dalam stratum fonemik. Konsep fonotaktik tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh Alwi dkk (dalam Zamzani, 2006:26) bahwa fonotaktik merupakan kaidah yang mengatur penjejeran atau penderetan fonem dalam satu morfem.

Fonotaktik adalah sistem deret fonem. Dalam sistem tersebut, posisi fonem diatur sehingga membentuk kata. Karena itu sistem, posisi fonem pun teratur sehingga kosakata yang ada dalam setiap bahasa mempunyai pola yang kemudian disebut pola fonotaktik.

Pola fonotaktik merupakan sistem pengaturan posisi fonem sehingga membentuk kata. Fonem merupakan hal terpenting dalam sistem tersebut. Fonem merupakan satuan terkecil yang berfungsi membedakan makna. Hal itu sejalan dengan pernyataan Muslich (2014:77) bahwa fonem adalah kesatuan terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Chaer (2009:63) pun menyatakan bahwa fonem adalah satu kesatuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Berdasarkan dua pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa fonem adalah unit terkecil yang berfungsi membedakan makna. Dalam bahasa Indonesia, fonem diklasifikasikan menjadi dua, yaitu vokal dan konsonan. Melalui fonem vokal dan konsonan tersebut, suku kata dapat dibentuk.

Fonem-fonem tersebut berdistribusi nuklus, onset, dan koda. Nuklus adalah bunyi puncak sonoritas (kenyaringan) suku kata yang berupa vokal. Onset berupa konsonan yang mendahului nuklus, sedangkan koda konsonan yang mengikuti nuklus. Berdasarkan distribusi fonem tersebut, diketahui rumus: (K) V (K) (Muslich, 2014:74). Rumus tersebut dibaca: vokal merupakan unsur yang wajib ada dalam setiap suku kata, sedangkan konsonan manasuka. Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa sistem pengaturan fonem dalam suku kata meliputi tiga hal, yaitu deret vokal, deret konsonan, dan deret konsonan dan vokal.

Deret vokal dalam satu suku kata diujarkan dalam satu hembusan napas. Dalam bahasa Indonesia,

deret vokal tersebut berjumlah dua. Deret dua vokal itu disebut diftong. Diftong merupakan satu bunyi. Hal itu pun sejalan dengan pendapat Chaer (2009:60) bahwa diftong merupakan sebuah bunyi sehingga dianggap sebagai sebuah vokal (V) karena berciri lebih dekat ke vokal. Ada empat deret vokal dalam satu suku kata, yaitu /ai/, /au/, /ei/, dan /oi/ (Chaer, 2009:83).

Deret konsonan dalam bahasa Indonesia berjumlah dua dan tiga. Deret konsonan yang dalam satu suku kata disebut kluster.

Tabel 2. Kluster Dua Deret dalam Bahasa Indonesia

Kluster	Kata
/br/	am.bruk
/bl/	gam.bling
/dr/	dra.ma
/dw/	dwi.dar.ma
/dy/	ma.dya
/fl/	flu
/fr/	frag.men
/gl/	gla.di
/gr/	gra.nat
/kl/	kli.nik
/kr/	kris.tal
/ks/	eks.po.si.si
/kw/	kwi.tan.si
/pl/	plas.tik
/pr/	pri.ba.di
/ps/	psi.ki.a.ter
/sl/	slip
/sp/	spe.si.al
/sr/	sri.kan.di
/st/	sta.si.un
/sw/	swa.da.ya
/sk/	ska.la
/tr/	tra.ge.di
/ty/	sa.tya

(Chaer, 2009:84—85 dan Maulidyah, 2016:10—11)

Ada empat deret tiga konsonan, yaitu /spr/, /str/, /skr/, dan /skl/ (Maulidyah, 2016:11).

Deret vokal dan konsonan ialah yang membentuk suku kata dalam bahasa Indonesia. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, deret tersebut yang menghasilkan kata. Berdasarkan realitas tersebut pun diketahui bahwa deret vokal dan konsonan bersistem sehingga disebut pola fonotaktik. Berikut ini diuraikan deret vokal (V) dan konsonan (K).

Tabel 3. Pola Fonotaktik dalam Bahasa Indonesia

Struktur Suku Kata	Struktur Fonotaktik	Contoh
V	N	a-ku
KV	ON	si-ku
VK	NK	em-ber
KVK	ONK	tam-paÖ
KKV	OON	pro-tes
KKVK	OONK	prak-tis
KKVKK	OONKK	kOm-plëks
VKK	NKK	eks-por
KVKK	ONKK	seks
KKKV	OOON	stra-t\~gi
KKKVK	OOONK	struk-tur

(Muslich, 2014:74)

METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dan berjenis deskriptif. Sumber data penelitian adalah Buku Ajar BIPA tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 terbitan Kemendikbud tahun 2016. Data penelitian ini adalah kosakata bahasa Indonesia pada enam buku berjenjang tersebut.

Metode pengumpulan data adalah dokumentasi dengan teknik catat. Instrumen yang digunakan adalah tabel klasifikasi. Berikut ini diperinci prosedur pengumpulan data.

- Mengunduh *ebook* *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* terbitan Kemendikbud tahun 2016.
- Mengonversi bentuk *ebook* dari *pdf* ke *word*.
- Menghapus gambar dan angka sehingga dikumpulkan data berupa kosakata bahasa Indonesia.

Metode analisis data yang digunakan adalah padan ortografis dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB), hubung banding menyamakan (HBS), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Instrumen yang digunakan adalah tabel analisis. Berikut ini diperinci prosedur analisis data.

- Sebelum data dianalisis berdasarkan rumusan masalah, dilakukan tabulasi data:
 - Menyalin kalimat/frasa/kata pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* ke tabel klasifikasi kolom “kalimat/frasa/kata”.
 - Memilah kalimat/frasa menjadi per kata untuk diisikan pada tabel klasifikasi kolom “kata”. Pemilahan kalimat yang panjang dilakukan secara otomatis dengan (1) menyalin kalimat ke Ms. Word, (2) menghapus tanda baca, (3) mengeblok kalimat, (4) memilih ikon “Replace”, (5) mengisi satu spasi pada kotak dialog “Fine what”, (6) mengarahkan kursor pada kotak dialog “Replace with”, (7) memilih ikon “More”, lalu “Special,

lalu “Manual Line Break”, dan (8) mengeklik “Replace All”.

- Setelah seluruh tulisan dipilah menjadi per kata, menyalin kumpulan kata per tingkat buku ke lembar kerja Ms. Excel baru.
- Mengurutkan kumpulan kata tersebut secara alfabetis dengan cara 1) mengeblok kolom kumpulan kata, 2) memilih ikon “Sort & Filter”, dan 3) memilih “Sort A to Z”.
- Menghapus kata yang sama, kata bahasa daerah, kata bahasa asing, dan singkatan sehingga didapat daftar kosakata bahasa Indonesia per tingkat *Buku Ajar BIPA*.
 - Data berupa daftar kosakata bahasa Indonesia *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* dianalisis berdasarkan rumusan masalah: 1) pengklasifikasian kelas kata dan 2) pemilahan kata menjadi per suku kata.
 - Data berupa kata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kelas kata. Ada tujuh kelas kata, yaitu verba, adjektiva, nomina, adverbial, pronomina, numeralia, dan kata tugas. Keterangan kelas kata dituliskan pada tabel analisis kolom “Kelas Kata”.
 - Data berupa kata tersebut dipilah menjadi suku kata dalam wujud V dan K dengan ketentuan fonem berupa diftong dihitung satu fonem berwujud V.
 - Kosakata per tingkat buku dihitung sehingga diketahui perkembangan kosakata *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*. Perkembangan kosakata *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* dinyatakan baik jika jumlah kosakata meningkat dari A1—C2, kurang baik jika fluktuatif, dan tidak baik jika menurun. Istilah *signifikan* digunakan jika terjadi kenaikan atau penurunan lebih dari 50%.
 - Persentase setiap kelas kata per tingkat buku dihitung sehingga diketahui ragam kelas kata pada setiap *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*. Persentase kelas kata dinyatakan seimbang jika selisih kurang dari 15%.
 - Seluruh suku kata pada setiap tingkat buku disalin ke lembar kerja baru, lalu diurutkan dengan klik “Sort & Filter” dan pilih “Sort A to Z”.
 - Setiap pola suku kata yang sama dihitung untuk menemukan pola fonotaktik pada setiap buku sehingga diketahui perkembangan pola fonotaktik kosakata *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*. Perkembangan fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* dinyatakan baik jika pola fonotaktik semakin rumit (deret K dan V panjang) dari tingkat A1—C2, kurang baik jika kerumitan pola fluktuatif, dan tidak baik jika pola fonotaktik semakin sederhana dari tingkat A1—C2. Istilah *signifikan* digunakan jika terjadi kenaikan atau penurunan lebih dari 50%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kosakata pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* Terbitan Kemendikbud

Melalui buku ajar, penguasaan kosakata pemelajar BIPA ditingkatkan. Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud terdiri atas enam tingkat, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Buku ajar tersebut dimaksudkan

untuk menjadi acuan bagi warga asing yang berminat menguasai bahasa Indonesia sehingga buku tersebut berperan untuk memperkaya penguasaan kosakata pemelajar karena penguasaan tersebut merupakan indikator seseorang mahir berbahasa.

Tabel 4. Perkembangan Kosakata Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2

No.	Kelas Kata	Buku Ajar BIPA					
		A1	A2	B1	B2	C1	C2
1	Verba	435	439	822	1102	731	810
2	Adjektiva	149	124	206	279	204	210
3	Adverbia	68	75	95	128	99	104
4	Nomina	1154	913	1302	1859	1431	1342
5	Pronomina	35	29	35	43	40	49
6	Numeralia	46	26	26	36	34	32
7	Kata Tugas	43	57	83	77	78	82
Jumlah		1930	1663	2569	3524	2617	2629
Total		14932					
Persentase		13%	11%	17%	24%	18%	18%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa jumlah kosakata dari tingkat yang rendah ke tinggi tidak menunjukkan perkembangan yang positif. Jumlah kosakata pada Buku A1 1930, lalu turun 2% menjadi 1663 pada Buku A2. Jumlah tersebut naik kembali pada Buku B1 sebanyak 6% menjadi 2569. Puncaknya, pada Buku B2 dengan peningkatan signifikan sebanyak 7% menjadi 3524. Setelah itu, jumlah tersebut turun kembali pada Buku C1 menjadi 2617 dan Buku C2 2629.

Berdasarkan hasil tersebut, persentase tertinggi penguasaan kosakata yang bisa didapat pemelajar terdapat pada Buku B2 bukan C2 yang merupakan puncak buku berjenjang tersebut. Perkembangan kosakata pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* belum menunjukkan peningkatan yang teratur dari tingkat ke tingkat sehingga penguasaan kosakata oleh pemelajar belum bisa dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat buku yang dibaca semakin tinggi pula penguasaan kosakata yang diperoleh.

Kosakata pada setiap tingkat Buku Ajar BIPA terklasifikasi dalam kelas-kelas, yaitu verba, adjektiva, adverbia, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa urutan distribusi kelas kata dari yang terbesar di setiap tingkat ialah 1) nomina, 2) verba, 3) adjektiva, 4) adverbia, 5) kata tugas, 6) pronomina, dan 7) numeralia. Hal itu menunjukkan bahwa distribusi kata berdasarkan kelas di setiap tingkat seimbang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perkembangan kosakata berdasarkan kuantitas pada *Buku Ajar BIPA tingkat A1—C2* fluktuatif dengan titik puncak

Buku B2, sedangkan berdasarkan distribusi kelas kata seimbang. Sebab itu, disimpulkan bahwa perkembangan kosakata berdasarkan kuantitas kurang baik.

B. Perkembangan Fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* Terbitan Kemendikbud

Penguasaan kosakata menentukan kemahiran seseorang berbahasa. Dengan perbendaharaan kata yang memadai, seseorang dapat mengungkapkan ide dan leluasa mengekspresikan diri. Karena itu, pembelajaran bahasa bermuara pada pengayaan kosakata.

Pembelajaran BIPA disusun secara bertingkat, yaitu pemula, madya, dan mahir untuk mempermudah pemelajar dapat berbahasa Indonesia. Dalam Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud, pembelajaran tersebut didesain menjadi enam tingkat, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Melalui penjenjangan tersebut, pemelajar berproses menguasai bahasa Indonesia mulai dari yang mudah hingga sulit.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa tingkat penguasaan kosakata merupakan indikator kemahiran berbahasa. Selanjutnya, desain pembelajaran BIPA yang berjenjang pun dapat ditunjukkan oleh tingkat kerumitan kosakata pada Buku Ajar BIPA mulai dari A1 hingga C2. Tingkat kerumitan tersebut diketahui melalui pola fonotaktik.

Dengan pola fonotaktik, urutan fonem diatur sehingga membentuk suku kata. Fonem yang berderet membentuk suku kata tersebut adalah vokal (V) dan konsonan (K). Berdasarkan rumus pengaturan fonem yang disampaikan Muslich (2014:74), yaitu (K) V (K), diketahui ada tiga sistem pengaturan fonem dalam bahasa Indonesia, yaitu deret vokal, deret konsonan, dan deret vokal dan konsonan.

Deret vokal dalam satu suku kata pada bahasa Indonesia berjumlah dua. Hal itu disebut diftong. Diftong diujarkan dalam satu hembusan napas sehingga dianggap sebagai sebuah vokal. Ada empat diftong, yaitu /ai/, /au/, /ei/, dan /oi/. Dalam *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* ditemukan keempat diftong tersebut. Diftong /ei/ pada Buku A2, B1, dan C2 ada satu, sedangkan pada A1, B2, dan C1 tidak ada. Diftong /oi/ pada Buku A1, B2, dan C1 ada satu, sedangkan pada A2, B1, dan C2 tidak ada.

Deret konsonan dalam satu suku kata pada bahasa Indonesia disebut kluster. Kluster, ada yang berderet dua dan tiga konsonan. Kluster berderet dua dalam *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* ada 23. Ada dua belas kluster yang ada pada setiap tingkat buku, yaitu /br/, /bl/, /dr/, /gr/, /kr/, /ks/, /pl/, /pr/, /sp/, /st/, /tr/, dan /ty/, sedangkan sebelas kluster yang hanya muncul pada beberapa tingkat buku ialah /dw/, /dy/, /fl/, /fr/, /gl/, /kl/,

/kw/, /ps/, /sl/, /sr/, /sw/, dan /sk/. Kluster tiga deret pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* ada dua, yaitu /str/ dan /skr/.

Deret vokal dan konsonan ialah yang membentuk suku kata. Gabungan suku kata adalah kata. Deret vokal dan konsonan yang bersistem itu kemudian disebut pola fonotaktik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebelas pola fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*. Berikut ini ditampilkan pola fonotaktik tersebut.

Tabel 5. Pola Fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*

No.	Pola Fonotaktik	Buku Ajar BIPA					
		A1	A2	B1	B2	C1	C2
1	KKKV	√	√	√	√	√	√
2	KKVKV	√	√	√	√	√	√
3	KKV	√	√	√	√	√	√
4	KKVK	√	√	√	√	√	√
5	KKVKK	√	√	√	√	√	√
6	KV	√	√	√	√	√	√
7	KVK	√	√	√	√	√	√
8	KVKK	√	√	√	√	√	√
9	V	√	√	√	√	√	√
10	VK	√	√	√	√	√	√
11	VKK			√	√	√	√
12	KVKKK						
	Jumlah	10	10	11	11	11	11

Berdasarkan tabel tersebut, dari dua belas pola fonotaktik dalam bahasa Indonesia, yang muncul pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* ada sebelas, yaitu KKKV, KKKVK, KKV, KKKV, KKKVK, KV, KVK, KVKK, V, VK, dan VKK. Pola KVKKK tidak muncul pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*.

Melalui tabel, diketahui jumlah pola fonotaktik di setiap buku, yaitu 1) A1 10, 2) A2 10, 3) B1 11, 4) B2 11, 5) C1 11, dan 6) C2 11. Melalui hasil tersebut pun diketahui bahwa perkembangan pola fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* meningkat dari segi jumlah.

Dari sebelas pola, hanya ada satu pola yang tidak muncul pada keenam buku, yaitu pola VKK. Pola VKK tidak muncul pada Buku A1 dan A2. Hal itu menunjukkan perkembangan pola fonotaktik dari tingkat A1 ke C2 positif jika dilihat dari segi jumlah. Namun, hal itu belum menunjukkan perbedaan tingkat kerumitan kosakata yang signifikan. Ada pola yang lebih rumit dibanding VKK yang ada pada keenam buku, yaitu

KVKK, KKKV, KKKV, KKKV, dan KKKV. Berikut ini ditampilkan distribusi suku kata berpola tersebut.

Tabel 6. Proporsi Pola KVKK, KKKV, KKKV, KKKV, dan KKKV

No.	Pola Fonotaktik	Jumlah Suku Kata Buku Ajar BIPA					
		A1	A2	B1	B2	C1	C2
1	KVKK	11	14	12	12	13	13
2	KKKV	26	28	35	36	30	39
3	KKKV	1	2	2	2	3	4
4	KKKV	2	3	2	2	2	1
5	KKKV	3	5	7	7	5	8

Melalui tabel tersebut, dapat diketahui bahwa distribusi suku kata berpola KVKK, KKKV, KKKV, KKKV, KKKV pun fluktuatif sehingga belum dapat dinyatakan bahwa kerumitan kosakata semakin meningkat seiring tingkat buku. Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa perkembangan pola fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA* mulai tingkat A1 hingga C2 kurang baik berdasarkan tingkat kerumitan pola fonotaktik yang muncul pada keenam buku.

PENUTUP

Simpulan

Perkembangan kosakata dan pola fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA tingkat A1—C2* fluktuatif. Puncak pada kedua perkembangan tersebut adalah Buku B2.

Perkembangan kosakata pada *Buku Ajar BIPA A1—C2* fluktuatif berdasarkan jumlah kosakata pada setiap buku. Dalam Buku A1, ada 1930 kata. Lalu, turun sebanyak 2% pada Buku A2 menjadi 1663. Setelah itu, naik lagi sebesar 6% menjadi 2569 pada Buku B1. Peningkatan signifikan terjadi pada Buku B2 sebesar 7%. Dalam buku tersebut, terdapat 3524 kata. Pada Buku C1 dan C2, jumlah kosakata sama-sama turun sebesar 6% menjadi 2617 dan 2629. Jika dilihat dari proporsi kelas kata pada setiap buku, distribusi kosakata seimbang, yaitu 1) verba 23—31%, 2) adjektiva 7%—8%, 3) adverbial 3%—4%, 4) nomina 51%—60%, 5) pronomina 1%—2%, 6) numeralia 1%—2%, dan 7) kata tugas 2%—3%. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa perkembangan kosakata pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* berdasarkan kuantitas kurang baik.

Perkembangan pola fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* fluktuatif karena pola yang muncul tidak semakin rumit seiring tingkat buku. Berdasarkan jumlah, variasi pola bertambah dari Buku A2 ke B1 dengan perincian Buku A1 10, Buku A2 10, Buku B1 11, Buku B2 11, Buku C1 11, dan Buku C2 11. Berdasarkan realitas tingkat kemunculan kosakata berpola rumit,

perkembangan pola fonotaktik *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2* kurang baik.

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa perkembangan kosakata dan pola fonotaktik pada *Buku Ajar BIPA tingkat A1—C2* kurang baik. Hal itu menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dari tingkat rendah ke tinggi belum terimplementasi pada *Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2*.

Saran

Penelitian ini masih memerlukan kajian lanjutan karena seharusnya dimuarakan pada ukuran penjenjangan buku. Dalam memanfaatkan penelitian ini, diberikan saran kepada pihak-pihak berikut.

- Bagi pendidik, disarankan memberikan pembelajaran kosakata secara bertahap dengan bahan ajar yang tepat untuk meningkatkan penguasaan kosakata pemelajar.
- Bagi peneliti, disarankan menemukan hal baru terkait ukuran penjenjangan Buku Ajar BIPA.
- Bagi pihak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diharapkan menindaklanjuti penjenjangan Buku Ajar BIPA sehingga melalui buku tersebut pemelajar memperoleh peningkatan pembelajaran kosakata di setiap tingkat sehingga mahir berbahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Administrator. 2016. *Materi UKBI*. (diakses dari <http://ukbi.kemdikbud.go.id/materi.php> pada 28 November 2017).
- Ardryansyah. 2012. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. (diakses dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa pada 28 November 2017).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2015. *Rencana Strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2015—2019. (Ebook)*, (diunduh dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/RenstraBadanBahasa.pdf> pada 26 November 2017).
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goosewell. Tanpa Tahun. *Family Guide to Book Bands*. (diakses dari <http://www.goosewell.plymouth.sch.uk/Family%20Guide%20to%20Book%20Bands.pdf> pada 23 Juli 2018).
- Gunawan, Wawan dan Ahji, Muhamad. 2016. *Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat C2. (Ebook)*, (diunduh dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PUEBI.pdf> pada 30 Juli 2018).
- Kemendikbud. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)*. Edisi Ketiga (Cetakan Keempat). (Ebook), (diakses dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Pedoman_Umum%20Pembentukan_Istilah_PBN_0.pdf pada 30 Juli 2018).
- Kemendikbud. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. (Ebook), (diakses dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PUEBI.pdf> pada 30 Juli 2018).
- Kemendikbud. 2018. *Langkah Kerja Pemutakhiran KBBI Edisi V. (Artikel)*, (diakses dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2593/langkah-kerja-pemutakhiran-kbbi-edisi-v> pada 30 Juli 2018).
- Kisyani dkk. 2017. *Kosakata-Baca dan Kosakata-Tulis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. (Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi), Universitas Negeri Surabaya.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Media Pustaka.
- Lie, Gunawan dkk. 2016. *KBBI V iOS-1.2 (12)*. (Aplikasi), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (diunduh dari App Store).
- Maesaroh, R. dan Artyana, Ellis Reni. 2016. *Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A2. (Ebook)*, (diunduh dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/BIPA_Sahabatku_Indonesia_Tingkat_A2.pdf pada 28 November 2017).
- Maulidyah, Rizky. 2016. *Kaidah Fonotaktik Bahasa Indonesia*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Meilinawati, Lina dan Darmayanti, Nani. 2016. *Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat C1. (Ebook)*, (diunduh dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/BIPA_Sahabatku_Indonesia_Tingkat_C1.pdf pada 28 November 2017).
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Novianti, Nita dan Nurlaelawati, Iyen. 2016. *Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1. (Ebook)*, (diunduh dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/BIPA_Sahabatku_Indonesia_Tingkat_A1.pdf pada 28 November 2017).
- Nugroho, Dicki Agus. 2017. *Best Practice Book Leveling Classification by Room to Read in SDN Sukorame Gresik*. (diakses dari <http://semnas.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/page-219-226-dicky.pdf> pada 23 Juli 2018).

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Oemar, Priyantono dan Zuraya, Nidia. 2017. *Pemerintah Merancang Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional*. (diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/04/05/ony3q1383-pemerintah-sedang-menjadikan-bahasa-indonesia-sebagai-bahasa-internasional> pada 14 November 2017).
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rakhmawati, Susi Septaviana dan Hamik, Lukman. 2016. *Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat B1*. (Ebook), (diunduh dari repository.perpustakaan.kemdikbud.go.id/ pada September 2017).
- Sadjati, IM. 2012. *Hakikat Bahan Ajar*. (Ebook), (diunduh dari repository.ut.ac.id/4157/1/IDIK4009-M1.pdf pada 23 Juli 2018).
- Siaran Pers. 2017. *Perguruan Tinggi Indonesia Diminati Mahasiswa Asing*. (diakses dari <https://ristekdikti.go.id/perguruan-tinggi-indonesia-diminati-mahasiswa-asing-2/> pada 28 November 2017).
- Widia, Ida dan Sulistyaningsih, Lilis Siti. 2016. *Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat B2*. (Ebook), (diunduh dari repository.perpustakaan.kemdikbud.go.id/ pada September 2017).
- Widodo, Supriyanto. Tanpa Tahun. *Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional*. (diakses dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1362> pada 14 November 2017).
- Zamzani. 2006. *Kajian Fonotaktik Bahasa Indonesia*. Jurnal Terakreditasi Litera, (Online), Volume 5 Nomor 1, (https://journal.uny.ac.id/index.php/litera, diakses 21 Desember 2017).
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 1997. *Kosakata Baca Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.